

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar pada hakekatnya mempunyai jangkauan makna yang sangat luas serta dalam rangka mencapai kesempurnaannya memerlukan waktu dan tenaga yang tidak kecil. Dalam khasanah keagamaan dikenal dengan ungkapan *minal mahdi ilal lahdi* artinya belajar itu dari buaian hingga liang lahat. Oleh karena itu belajar harus dilakukan oleh setiap manusia kapan saja dan dimana saja. Jadi istilah belajar tidak hanya untuk para pelajar atau mahasiswa.

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, sehingga dengan belajar manusia akan menjadi tahu, mengerti, memahami, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku didalam diri manusia. Bila setelah selesai suatu usaha belajar tetapi tidak terjadi perubahan pada diri individu yang belajar, maka tidak dapat dikatakan bahwa pada diri individu tersebut telah terjadi proses belajar.

Hakikat dari belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku manusia menuju arah yang lebih baik sebagai hasil dari iteraksi dengan lingkungan ataupun pengalaman dan latihan. Perubahan yang berdasarkan pengalaman berkenaan dengan segala bentuk pengalaman atau hal-hal yang pernah dialami. Pengalaman ini bisa karena membaca, melihat, mendengar, merencanakan, melaksanakan penilaian, mencoba menganalisis, atau

memecahkan semua yang pernah dialami dan yang dihadapinya, selama proses belajar tersebut berlangsung,

Anak autis merupakan bagian dari warga negara yang secara hukum memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan atau belajar seperti uraian di atas. Data anak autis akhir-akhir ini menunjukkan peningkatan jumlahnya, data dari seksi Pendidikan Luar Biasa (PLB) bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB) dan Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta untuk dua tahun terakhir yaitu tahun pelajaran 2011/2012 sampai 2012/2013 mengalami peningkatan, dari 257 menjadi 284. Data tersebut baru data yang terdaftar di SLB-SLB yang ada di wilayah dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta, belum mencakup anak- anak autis yang ada di luar sekolah. Anak autis yang berada di sekolah saja, tidak berada dalam sekolah yang khusus menangani anak autis. Baru ada dua Sekolah Luar Biasa di lingkungan Dinas Pendidikan pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta yang menyelenggarakan proses pendidikan khusus untuk anak autis. Jadi tiap tahun jumlah anak autis akan selalu bertambah.

Dengan semakin bertambahnya anak autis akan berdampak negatif bagi lingkungannya khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, sebab anak autis secara umum tidak dapat konsentrasi serta hiperaktif, yang dapat mengganggu teman atau orang lain di lingkungannya. Sekolah maupun orang tua pasti menginginkan peserta didiknya atau anak mempunyai masa depan yang cerah. Sehingga lulus dengan nilai yang baik atau memiliki

prestasi yang baik jelas merupakan idaman bagi orang tua maupun guru, tetapi realisasi di lapangan menunjukkan berbeda. Anak autis kebanyakan menunjukkan prestasi yang kurang jika di banding anak-anak yang lain yang bukan autis, meskipun dengan pelayanan yang sama. Ketidakberhasilan atau kurang keberhasilan bagi anak autis sesungguhnya bukan karena tingkat intelegensi yang rendah, tetapi karena pengaruh internal anak, yaitu kurang mampu konsentrasi terhadap sesuatu pekerjaan yang sedang dihadapi. Sehingga jika berbicara anak autis secara otomatis tergambar anak yang sulit memusatkan perhatian terhadap sesuatu yang sedang dihadapi serta diikuti perilaku hiperaktif. Kemampuan kurang konsentrasi serta hiperaktif ini merupakan dampak atau akibat dari anatomi otaknya yang kurang sempurna.

Berkaitan dengan kondisi anak autis sebagaimana di atas, guru dituntut untuk kreatif dan aktif mengadakan penelitian untuk mendapatkan suatu tindakan yang tepat untuk menangani anak atau peserta didik yang tidak dapat atau kurang konsentrasi pada waktu mengikuti proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan dalam setiap usaha termasuk dalam dunia pendidikan. Untuk mengatasi permasalahan kurang mampu konsentrasi dan hiperaktif tersebut di berbagai sekolah telah dilakukan dengan berbagai macam terapi. Terapi yang telah dilakukan ialah dengan menyediakan berbagai alat permainan yang dapat menarik perhatian anak, mengurangi makan yang banyak mengandung karbohidrat, terkandung maksud untuk mengurangi energi anak, serta penyaluran tenaga yang berlebihan, misalnya dengan renang, atau olah raga lainnya.

Terapi-terapi tersebut sifatnya masih kuratif belum preventif, artinya baru terapi pengobatan, tetapi belum merupakan usaha untuk mengurangi sebab-sebab terjadinya dua jenis kelainan tersebut. Terapi akan lebih baik jika selain yang bersifat kuratif juga preventif. Jika dilihat dari sebab-sebab terjadinya anak autis, bahwa hal ini terjadi karena anatomi belahan otak kanan dan belahan otak kiri tidak seimbang, (belahan otak kanan lebih kecil dibanding dengan belahan otak kiri), Oleh karena itu terapi yang bersifat preventif mestinya bagaimana cara untuk menyeimbangkan antara belahan otak kanan dan kiri bagi anak autis harus dilakukan.

Perlu diketahui bahwa anak autis adalah anak yang terganggu saraf yang dialami anak sejak lahir atau masa perkembangan balita. Autisme merupakan bagian dari kelainan yang disebut *autisms spektrum disorders* (ASD) yang rusak lingkupnya pada perkembang pervasif. Inilah yang menyebabkan perkembangan otak tidak berfungsi normal layaknya perkembangan pada usia yang sesuai. Menurut Ornstein, belahan otak kanan dan kiri pada manusia mempunyai fungsi yang berbeda. Belahan otak kiri berkaitan dengan fungsi akademik, logika, angka, analisis. Sedangkan belahan otak kanan tempat untuk mengembangkan hal-hal yang bersifat artistik, perasaan, emosi, irama musik, imajinasi, khayalan, warna, serta pengenalan diri dan orang lain.¹ Jika disandingkan antara sebab-sebab terjadinya anak autis yaitu belahan otak kananya lebih kecil dibanding dengan belahan otak kirinya, sedangkan belahan otak kanan berfungsi dalam bidang

¹ As'adi Muhammad "Bila Otak Kanan dan Otak Kiri Seimbang", DIVA Preaa, Yogyakarta, 2010

nonakademik termasuk di dalamnya adalah musik, maka perlu adanya penelitian terapi bagi anak autis dengan menggunakan musik.

Mendidik anak autis merupakan perjuangan keras yang dilakukan oleh guru atau orang tua, hal ini apabila guru atau orang tua belum memiliki pengalaman dan pengetahuan khusus tentang autis. Salah satu upaya dengan mendengarkan suara-suara (musik dan sebagainya) tertentu, karena memperdengarkan suara mampu merangsang atau memberi stimulus pada otak kanan. Sejauh ini belum banyak sekolah-sekolah atau orang tua mencoba memberikan terapi terhadap anak autis menggunakan musik, atau suara yang indah.

Al-Qur'an yang dibaca dengan dilagukan juga akan menghasilkan suara yang indah, maka lantunan bacaan al-Qur'an yang dilagukan (murotal) mestinya juga dapat digunakan sebagai terapi bagi anak autis. Dalam al-Qur'an telah diinformasikan bahwa salah satu fungsi al-Qur'an adalah *syifa* atau obat. Ayat-ayat yang dapat dijadikan sebagai rujukan bisa al-Qur'an dapat dijadikan sebagai sarana obat atau terapi (QS. 17: 82, 13: 28, 10: 57, 7: 204).

Membaca atau mendengarkan bacaan al-Qur'an banyak memiliki manfaat, baik manfaat secara langsung kepada orang yang membaca maupun orang yang hanya mendengarkan. Setelah diperhatikan dari sebab-sebab terjadinya anak autis serta jenis terapi yang dapat diberikan kepada salah satunya mendengarkan bacaan al-Qur'an dengan dilagukan (murotal). Mendengarkan al-Qur'an dapat dijadikan sebagai salah satu terapi bagi anak

autis terutama surat-surat pendek (*juz amma*). Hal tersebut karena sangat memungkinkan surat-surat dalam *juz amma* terbiasa didengar oleh anak terutama waktu waktu sholat berjamaah di lingkungannya. Dapatkan bacaan al-Qur'an yang dilagukan (*murotal*) sebagai metode pembelajaran bagi anak autis untuk meningkatkan konsentrasi anak-anak autis? Namun dalam realita belum banyak bahkan belum ada sekolah-sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta, secara khususnya maupun orang tua secara umumnya yang menerapkan terapi jenis ini. Surat-surat pendek sudah terbiasa didengar bagi anak sehingga merangsang anak-anak autis untuk meniru dan mudah untuk menghafalnya.

Secara khusus permasalahan anak autis di SLB Muhammadiyah Dekso dan SLB PGRI Nanggulan Kulon Progo, perlu penanganan khusus. Karena selain mendidik anak autis sekolah ini juga mendidik anak-anak jenis ketunaan yang lain, dan kelainan anak autis akan sangat mengganggu anak-anak yang lain. Disamping itu di sekolah tersebut terdapat paling banyak anak autis dibanding sekolah-sekolah yang lain yang ada di Kulon Progo, sehingga akan berdampak sangat negatif terhadap anak-anak yang lain.

Memperhatikan permasalahan tersebut di atas maka perlu diadakan penelitian di kedua SLB tersebut di atas. dengan mengambil judul Peningkatan Konsentrasi Anak Autis Melalui Mendengarkan Al-Qur'an di SLB PGRI Nanggulan dan SLB Muhammadiyah Dekso Kulon Progo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mendengarkan al-Qur'an dapat meningkatkan konsentrasi anak autis?
2. Seberapa efektif pengaruh mendengarkan al-Qur'an untuk meningkatkan konsentrasi anak autis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh mendengarkan al-Qur'an dalam meningkatkan konsentrasi anak autis.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas pengaruh mendengarkan al-Qur'an untuk meningkatkan konsentrasi anak autis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Bermanfaat dalam penyusunan metodologi pengajaran bagi anak autis, serta sebagai bahan pengetahuan atau referensi awal bagi peneliti lain yang ingin membiasakan memperdengarkan bacaan surat-surat pendek dalam al-Qur'an bagi anak autis untuk mengatasi berbagai gangguan perilaku terutama perilaku kurang atau tidak konsentrasi yang menghambat kesuksesan dalam belajar.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, untuk mengurangi hambatan dalam gangguan perilaku
- b. Bagi guru, Sebagai gambaran salah satu solusi dalam mengurangi hambatan perilaku bagi anak autis
- c. Bagi sekolah untuk peningkatan keberhasilan pembelajaran.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Hafalan al-Qur’an, Kemampuan Matematika dan Kecerdasan Spiritual, terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta” dalam Tesis Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2012 dilakukan oleh Ahmad Agus Sofyan. Penelitian ini menganalisa pengaruh hafalan al Quran, kemampuan matematika serta kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar bagi siswa SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta. Hasil penelitian mengatakan bahwa semakin baik hafalan al-Qur’an akan mendukung kesuksesan prestasi belajar mencapai 12 persen.

Tulisan yang berjudul, “Selayang Pandang Autisma dan Penanganannya”, Yayasan Taruna al-Qur’an Yogyakarta, Sekolah Khusus dan Lembaga Terapi Autis dan ADHD tahun 2010 dilakukan oleh Jatu Anggraeni. Tulisan ini memuat bentuk terapi yang dilakukan untuk anak-anak autis sebanyak 13 anak. Bentuk terapi yang dilakukan berupa shalat Dhuha, dzikir bersama dan bacaan doa sehari-hari, dari hari Senin sampai Jum’ah

dengan durasi waktu antara 15 sampai 20 menit. Jadi terapi dilakukan setiap hari, kecuali hari Sabtu dan Ahad.

Dengan terapi yang diberikan sebagaimana tersebut hasilnya sebagai berikut:

1. Sejak tahun 2010 dari 13 peserta didik sudah 5 siswa dapat diterima di sekolah regular.
2. Waktu mengikuti kegiatan pembelajaran tampak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum diterapi dengan sesudah diterapi, dapat dituliskan sebagai berikut:
 - a. Sebelum diterapi:
 - (1) Tidak mau masuk kelas, kadang-kadang menangis jika diajak masuk kelas.
 - (2) Selama di kelas selalu duduk dan berdiri terus menerus (tidak mau duduk tenang),
 - (3) Tingkah laku tidak terkontrol, seperti naik di atas meja atau keluar kelas tanpa alasan tertentu, merusak barang di sekitarnya, mengganggu teman.
 - b) Sesudah diterapi:
 - (1) Mau masuk kelas dengan tidak dipaksa.
 - (2) Mau duduk dengan tenang mengikuti instruksi guru rata-rata mampu bertahan sekitar 15 menit.
 - (3) Perilaku dapat terkontrol, seperti mau diajak sholat dluhka.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Terapi Mendengarkan Murotal Al Quran Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Presirkumsisi di Rumah Sunatan Bintaro”.oleh Nadhia Elsa Silviani, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Isi penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh mendengarkan bacaan al Quran terhadap kecemasan anak pada waktu akan dikhitan. Bentuk penelitian yang dilakukan adalah sebelum anak dikhitan diukur tingkat kecemasannya. lalu diperdengarkan al Quran dengan durasi sekitar 15 menit. Setelah mendengarkan bacaan al Quran dengan durasi 15 menit tersebut, anak diukur kembali tingkat kecemasannya. Hasil penelitiannya adalah ada perbedaan penurunan tingkat kecemasan sebesar 0.4 persen antara sebelum diperdengarkan murotal al Quran dengan sesudah mendengarkan murotal al Quran.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Terapi murotal Terhadap Tingkat Hiperaktif Impulsif Pada Anak Attention Hiperaktive Disorder (ADHD)” oleh oleh Fitroh Rhosinah, Laila Nursaliha, dan Saiful Amri.Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Isi penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari mendengarkan murotal terhadap tingkat hiperaktif bagi anak ADHD atau autis. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah A-B-A. A1 adalah kondisi awal perilaku hiperaktif anak ADHD sebelum diberikan perlakuan. B adalah gambaran kondisi perilaku hiperaktif anak ADHD selama diperdengarkan murotal al

Quran. sedang A2 adalah kondisi anak ADHD setelah diperdengarkan murotal al Quran.

Hasil penelitiannya adalah, anak menjadi lebih tenang, jika diajak melafalkan bacaan al Quran anak berusaha memperbaiki artikulasinya.

Dari beberapa penelitian di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Letak perbedaan dengan penelitian ini adalah :

1. Subyek peneliti dari penelitian di atas sebagian siswa normal.
2. Untuk subyek penelitian anak autis, tetapi kondisi yang yang diciptakan untuk memengaruhi anak autis adalah dengan membaca doa-doa pendek dan ibadah sholat.
3. Untuk penelitian yang subyeknya anak autis dengan kondisi yang dimunculkan mendengarkan bacaan Al Qur'an, tetapi arah yang akan dilihat adalah pengurangan perilaku hiperaktifnya.

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan subyek penelitian anak autis, dan kondisi yang dilihat adalah peningkatan konsentrasinya.

Dengan diperdengarkan al-Qur'an anak diharapkan daya konsentrasi menjadi meningkat. Karena lantunan ayat-ayat al-Qur'an mampu menenangkan aktivitas anak sehingga anak lebih mudah dikendalikan. Sehingga dengan konsentrasi yang baik diharapkan anak dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, sehingga prestasi belajar dapat lebih meningkat.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bab I berisi pendahuluan, bab ini mencakup bagian pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang; Rumusan Masalah; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian; dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi Tinjauan Pustaka, dalam bab ini dipaparkan mengenai Konsep Anak Autis, Pengaruh al-Qur'an Bagi Manusia, Peningkatan Konsentrasi Belajar, Sekilas Tentang Sekolah Luar Biasa (SLB) secara umum dan peningkatan konsentrasi belajar melalui mendengarkan al-Qur'an.

Bab III berisi Metode Penelitian, Bab ini membahas cara penelitian yang dilakukan guna menghasilkan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah disebutkan di atas. Beberapa sub bab terkait metode penelitian ini adalah: Jenis Penelitian; Tempat dan Waktu Penelitian; Populasi Penelitian; Prosedur Penelitian; Teknik Pengumpulan Data; Teknik Analisis Data Penelitian.

Bab IV berisi Pembahasan, bab ini berisikan tentang ; (a) Profil Tempat Penelitian, Yaitu di SLB Muhammadiyah Dekso dan SLB PGRI Nanggulan Kulon Progo. (b) Proses Mendengarkan Al Qur'an Dalam Meningkatkan Konsentrasi , ini berisikan tentang gambaran alur atau proses mendengarkan Al Qur'an dapat meningkatkan konsentrasi (c) Memperdengarkan Al Qur'an Untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak Autis, Ini memaparkan suatu bukti penelitian tentang Memperdengarkan Al Qur'an terhadap anak autis dapat meningkatkan konsentrasinya.

(d) Efektifitas Mendengarkan Al Qur'an Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar. Dalam sub bab ini memaparkan seberapa jauh atau persen mendengarkan Al Qur'an dapat meningkatkan konsentrasi belajar bagi anak autis. Dari berbagai pemaparan tersebut untuk menjawab dari dua rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana mendengarkan al Qur'an dapat meningkatkan konsentrasi anak autis ? serta Seberapa efektif pengaruh mendengarkan al Qur'an untuk meningkatkan konsentrasi anak autis ?

Bab V berisi Penutup, bab penutup ini mencakup tentang uraian kesimpulan, saran dan kata penutup.